

ABSTRAK

© Hak cipta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Rumah Tangga (KDRT)

1. Dilarang mengutip bagian ini untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Armansyah (2016): *Marital Rape sebagai Alasan Perceraian dalam Hukum Islam Perspektif Ijtihad Maqashidi*

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menyebutkan *marital rape* sebagai salah varian kekerasan dalam rumah tangga yang digolongkan sebagai pidana kejahatan. Namun dalam tataran tertentu, *marital rape* masih dinilai sebagai tindakan wajar dan tak jarang dilegitimasi dengan dalil-dalil agama. Pada gilirannya, perbedaan persepsi ini menimbulkan kontradiksi antara hukum positif yang berlaku dengan hukum Islam yang difahami masyarakat, akibatnya hukum yang efektif dan aplikatif tidak dapat terwujud. *Marital rape* tak jarang mendorong korban untuk mengajukan gugatan perceraian di Pengadilan, namun ditemui kesulitan ketika norma hukum yang ada tidak tegas mengakomodir *marital rape* sebagai salah satu alasan perceraian yang sah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana hukum *marital rape* dalam tinjauan *ijtihâd maqâshidi* serta eksistensinya sebagai alasan perceraian yang juga ditinjau dari perspektif *ijtihâd maqâshidi*.

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Sifat penelitian adalah doktrinal deduktif dengan pendekatan deskriptif analitis. Sebagai penelitian kualitatif, analisa dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interpretasi melalui metode *content analysis* serta analisa komparatif. Dari penelitian ini didapatkan bahwa *marital rape* dalam perspektif *ijtihâd maqâshidi* merupakan suatu perbuatan yang terlarang, sebab perbuatan tersebut mendatangkan *mudharat* bagi jiwa, kesehatan dan keturunan, karena itu bertentangan dengan *maqâshid syârî'ah* yang terkandung dalam aktivitas seksual suami istri, yaitu sebagai jalan untuk mendapatkan keturunan (*hifzh al-nasl*), menjaga kesehatan –terutama kesehatan reproduksi- (*hifzh al-nafs*), dan sarana untuk menyalurkan hasrat biologis bagi masing-masing suami maupun istri secara terhormat (*hifzh al-'irdh*). Selain itu, *marital rape* dapat diterima sebagai salah satu alasan perceraian di pengadilan, sebab perbuatan *marital rape* bertentangan dengan *maqâshid* perkawinan sebagai lembaga mendapatkan keturunan, menjaga diri dari zina, dan sarana untuk memperoleh ketenteraman dan kebahagiaan jiwa raga (*sakînah/râhah al-nufûs*), sebaliknya *marital rape* justru mendatangkan kemudaratan yang nyata bagi pasangan suami istri, yang mana kemudaratan itu harus dihilangkan, dalam hal ini perceraian merupakan jalan terbaik untuk terlepas dari kemelut rumah tangga yang mendatangkan kemudaratan tersebut.

UIN SUSKA RIAU



ABSTRACT

Armansyah (2016): Marital Rape as a Reason for Divorce in the Islamic Law Perspective of *Ijtihâd Maqâshidi*

According to Law No. 23 of 2004 on the Elimination of Domestic Violence (KDRT), marital rape was mentioned as a variety of domestic violence that is classified as a crime. But on a certain level, marital rape is still considered as a reasonable action and often legitimized by religious arguments. In turn, this diversity of perception generates the contradiction between the implemented positive law and Islamic law that are understood by the community; consequently, the effective and applicable law cannot be realized. Moreover, the victims of marital rape are often encouraged to fill a divorce suit in court, but there are difficulties when the existing legal norms are not expressly accommodate marital rape as one of the reasons for a legal divorce. The main aim of the research was to find out about the law on marital rape from the reviews of *ijtihâd maqâshidi* and its existence as a reason for divorce that is also viewed from the perspective of *ijtihâd maqâshidi*.

The research was on normative law in the form of library research. The nature of research was a deductive doctrinal with descriptive-analytic approach. As a qualitative research, the analysis was done through interpretation using content and comparative analyses. The results show that marital rape in the perspective of *ijtihâd maqâshidi* is a forbidden act, because such action brings harmful to life, health and heredity, since it is contrary to the *maqâshid shârî'ah* that is contained in the marital sexual activity, namely as a way to get descent (*hifzh al-nasl*), to protect the healthy-especially for health reproduction- (*hifzh al-nafs*), and to dispense the biological desire for each of husband and wife with honor (*hifzh al-'irdh*). Additionally, the marital rape can be accepted as a reason for divorce in court, because the act of marital rape is incompatible with *maqâshid* of marriage as an institution to get descent, protect married couples from fornication, and the way to gain the peace and happiness for body and soul (*sakînah / râhah al -nufûs*). Otherwise, marital rape is precisely to bring real harmful for husband and wife, while the harmful it must be abolished. In this case, divorce is seen as the best way to escape from chaos of household that could cause the harmful.

ملخص

أرمان شاه (2016) :
الاغتصاب الزوجي سببا للتطبيق في الشريعة الإسلامية
في ضوء الاجتهد المقادسي

يعتبر الاغتصاب الزوجي نوعا من أنواع العنف الأسري وفقا للقانون رقم 23 سنة 2004 ميلادية للقضاء على العنف الأسري، حيث يصفه القانون بأنه جريمة محظورة. ولكن من ناحية أخرى، لا يزال الإختلاف التصوري يؤدي إلى التناقض بين القانون الوضعي وبين مفهوم الأحكام الشرعية الإسلامية التي يتعارف عليها المجتمع؛ وعلى ذلك أصبحت القوانين المنشودة ذات الفعالية والقابلة للتطبيق غير منجذبة. وفي صعيد آخر، فإن بعض النساء من ضحايا الاغتصاب الزوجي تلجأ غالبا إلى المحكمة الشرعية مطالبة التطبيق؛ ولكن ثمة صعوبات تمنعهن من ذلك، لأن القوانين الجارية لم تعبر صراحة بأن الاغتصاب الزوجي سبب شرعى للتطبيق.

فيهدف هذا البحث إلى معرفة حكم شرعى في قضية الاغتصاب الزوجي في الشريعة الإسلامية وكونه سببا من أسباب التطبيق في ضوء الاجتهد المقادسي. وهو دراسة قانونية معيارية ومكتوبة النوع ذات الطبيعة الاستنتاجية، مستخدمة المنهج الوصفي التحليلي. وكتب نوعي، يتم تحليل المعلومات بمنهج تفسيري من خلال تحليل المحتويات ودراسة مقارنة.

وبعد إجراء البحث ظهرت النتيجة أن الاغتصاب الزوجي من منظور الاجتهد المقادسي يعتبر من الأفعال المحظورة في الشريعة الإسلامية، لأنه يجلب الضرر للنفس والصحة والنساء؛ وهو متعارض بمقاصد الشريعة المتواجدة في العلاقة الجنسية بين الزوجين، وهي لحفظ النسل والصحة - خاصة فيما يتعلق بصحة الجهاز التناسلي - والعرض وهي وسيلة محترمة لإرواء الغريزة البيولوجية لكل من الزوجين. وفي جانب آخر، فإن الاغتصاب الزوجي يمكن أن يكون سببا شرعا للتطبيق في المحكمة، لأنه متناقض بمقاصد الزواج في الإسلام، وهي لحفظ النسل وحفظ الدين - من خلال حماية الإنسان من الوقوع في الزنا، ووسيلة لتحقيق السكينة والاطمئنان وراحة النفس. وبالعكس فإن الإغتصاب الزوجي يحقق ضررا للزوجين، والضرر يجب أن يزال. وفي هذه الحالة، يعتبر الطلاق أفضل وسيلة للخروج من أزمة الحياة الزوجية الجالبة للضرر.